

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penderita gangguan jiwa semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini diperkirakan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit jiwa, termasuk skizofrenia. Secara global, kontributor terbesar beban penyakit penyebab kematian akibat kecacatan (*Disability Adjusted Life Year/DALYs*) saat ini adalah penyakit kardiovaskuler (31,8%). Namun jika dilihat dari YLDs (*Years Lived with Disability*) atau tahun hidup dengan kondisi disabilitas, maka persentase kontributor lebih besar pada gangguan mental (14,4%). Asia Tenggara tidak jauh berbeda dengan kondisi global karena penyebab kematian terbesar adalah penyakit kardiovaskuler (31,5%), namun jika dilihat dari tahun hidup dengan kondisi disabilitas (YLDs), lebih besar disebabkan oleh gangguan mental (13,5%) (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang, di seluruh dunia menderita skizofrenia, dengan persentase 0,32%. Skizofrenia terjadi pada 1 dari 222 orang, atau 0,45%. Namun pada laki-laki, lebih awal terjadi dibandingkan dengan perempuan (WHO, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah kasus gangguan jiwa menjadi 7 permil, yang berarti ada 7 kasus gangguan jiwa berat seperti skizofrenia atau gangguan psikosis per 1.000 dan diperkirakan ada 450.000 orang dengan 2 Gangguan Jiwa (ODGJ). provinsi, Provinsi Lampung menempati urutan ke-22. Sebanyak 6 kasus skizofrenia per 1.000 orang di Lampung (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Daerah Provinsi Lampung, pada tahun 2021 dari 20.416 pasien RSJ yang ditangani, sebesar 77,3 persen merupakan kasus Skizofrenia. Total pasien tersebut merupakan jumlah pasien yang masuk kategori 10 kasus atau jenis penyakit terbanyak yang ditangani RSJ Daerah Provinsi Lampung. Kemudian, sebanyak 575 pasien rawat inap dan 90 persen di antaranya adalah pasien Skizofrenia dengan jumlah 517

rinciannya pasien Skizofrenia Heberfrenik 6, Skizofrenia Tipe Manik 4, dan Skizofrenia Katatonik 4. Sedangkan, ada sebanyak 19.851 pasien rawat jalan dan 78,5 persen di antaranya adalah pasien Skizofrenia dengan jumlah 15.573. Rincinya, Skizofrenia Paranoid 12.558, Skizofrenia Tak Terperinci 2.065, Skizofrenia YTT 640, dan Depresi pasca Skizofrenia 310 (Pramesti dan Ardinata, 2024).

Banyaknya angka pasien skizofrenia maka dibutuhkan manajemen terapi yang sesuai untuk pasien skizofrenia. Intervensi farmakologis dalam perawatan skizofrenia adalah antipsikotik, yang terdiri dari 2 golongan yaitu antipsikotik golongan pertama (tipikal) dan antipsikotik golongan kedua (atipikal). Pada pengobatan skizofrenia terdapat dua pola pengobatan yaitu pengobatan tunggal dan kombinasi. Penggunaan kombinasi antipsikotik digunakan dalam keadaan tertentu, salah satunya sebagai upaya dari psikiater untuk merawat pasien yang parah seperti pada skizofrenia tipe residual, untuk mengurangi gejala positif dan negatif, mengurangi jumlah total obat dan efek samping ekstrapiramidal. Studi lain mengatakan bahwa kombinasi antipsikotik direkomendasikan kepada pasien yang gagal dengan pemberian antipsikotik monoterapi (Hutagaol; dkk, 2021).

Berdasarkan penggunaan obat antipsikotik terdapat penggunaan antipsikotik tunggal dan kombinasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016 penggunaan terapi kombinasi paling banyak digunakan adalah haloperidol clozapin (26,04%) (Rahaya dan Cahya, 2016) dan hasil penelitian penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Tampan Pekan Baru periode Januari - Juni 2015 didapatkan terapi yang paling dominan adalah kombinasi Haloperidol - Chlorpromazin (37%) sedangkan untuk penggunaan obat antipsikotik Tunggal yang paling banyak digunakan yaitu haloperidol dan risperidone dengan presentase yang sama yaitu (2,46%) (Aryani dan Sari, 2016). Pada penelitian di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogjakarta pada tahun 2018 pola pengobatan yang paling banyak digunakan adalah antispikotik kombinasi (92%) antipsikotik kombinasi yang paling sering digunakan adalah risperidon dengan clozapin (23%) dan untuk

penggunaan antipsikotik tunggal yang sering digunakan yaitu klozapin (4%) (Purwohadi, 2020). Pada penelitian Pola Antipsikotik pada Pasien Rawat Jalan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung didapatkan Kombinasi yang banyak dingunakan risperidone-klorpromazin (21,7%) (Isnenia,2022). penelitian diatas menunjukkan bahwa pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia berbeda - beda di setiap daerah. Perbedaan penggunaan terapi kombinasi dan tunggal dalam pengobatan skizofrenia disebabkan jenis dan golongan yang berbeda memiliki afinitas yang berbeda pula sehingga diharapkan dapat saling melengkapi untuk reseptor yang berbeda dan dapat berperan lebih baik dalam psikosis dibandingkan penggunaan monoterapi (Blessing, 2013). Penggunaan antipsikotik kombinasi adalah mengurangi gejala positif (61%) diikuti dengan pengurangan gejala negatif (20%) dan gejala kejiwaan yang telah resisten terhadap antipsikotik monoterapi (65%). Penggunaan politerapi antipsikotik telah dilaporkan terkait dengan situasi klinis yang sulit, termasuk psikopatologi parah, gejala psikotik residual, wawasan yang buruk (Correl; dkk, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat gambara peresepan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung karena rumah sakit tersebut merupakan Rumah Sakit rujukan khusus menangani gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Diperkirakan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit jiwa, termasuk skizofrenia. Provinsi Lampung menempati urutan ke-22, Sebanyak 6 kasus skizofrenia per 1.000 orang di Lampung (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Daerah Provinsi Lampung, pada tahun 2021 dari 20.416 pasien RSJ yang ditangani, sebesar 77,3 persen merupakan kasus Skizofrenia. Total pasien tersebut merupakan jumlah pasien yang masuk kategori 10 kasus atau jenis penyakit terbanyak yang ditangani RSJ Daerah Provinsi Lampung. Kemudian, sebanyak 575 pasien rawat inap dan 90 persen di antaranya adalah pasien Skizofrenia dengan jumlah 517.

Berdasarkan penggunaan obat antipsikotik terdapat penggunaan terapi antipsikotik tunggal dan kombinasi pada penelitian Pola Antipsikotik pada Pasien Rawat Jalan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung didapatkan Kombinasi yang paling banyak digunakan yaitu risperidone-klorpromazin yaitu(21,7%) (Isnenia,2022).Banyaknya prevelensi skizofrenia maka dibutuhkan manajemen terapi yang sesuai untuk pasien skizofrenia Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Gambaran Peresepan Obat Kombinasi Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Periode 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peresepan obat kombinasi antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung periode januari-juli 2024.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik pasien schizophrenia meliputi:

- 1) Persentase Jenis Kelamin
- 2) Persentase Umur pasien
- 3) Jenis skizofrenia yang dialami pasien

b. Mengetahui gambaran peresepan obat antipsikotik yang meliputi:

- 1) Persentase jumlah obat yang diresepkan
- 2) Persentase golongan antipsikotik yang diresepkan
- 3) Persentase jenis zat aktif antipsikotik yang diresepkan
- 4) Ada atau tidaknya kombinasi antipsikotik yang diresepkan
- 5) Kekuatan antipsikotik yang diresepkan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait gambaran karakteristik dan peresepan obat kombinasi antipsikotik pada pasien skizofrenia Di RSJ Prof Lampung periode januari-juli 2024.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini untuk mengetahui berapa besar penggunaan obat-obat antipsikotik pada pasien schizophrenia sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam terapi pengobatan pasien skizofrenia.

3. Bagi Institut Pendidikan Farmasi

Sebagai sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, berkenaan tentang gambaran peresepan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian gambaran peresepan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung periode januari-juli 2024 bersifat observasional dengan jenis studi deskriptif kuantitatif yang menggunakan data rekam medis. Ruang lingkup penelitian ini meliputi persentase karakteristik responden yang berdasarkan jenis kelamin, usia, diagnosa pasien, melihat jenis zat aktif antipsikotik dan non antipsikotik yang diresepkan, serta melihat kombinasi antipsikotik yang diresepkan.